

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menjadikan shalat sebagai media untuk membina dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaanNya menundukkan semua yang ada di langit dan bumi untuk manusia dan memuliakannya dengan akal dan pikiran.¹Pensyariatansholat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (insting). Sebab didalamsholat, aspek spiritualitas muncul, bangkit dan menguat. Dengan shalat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepadaNya.²

Jika menelusuri kitab suci yang diturunkan Allah dan sunnah Nabi SAW maka kita akan menemukan adanya perhatian yang begitu besar terhadap masalah shalat. Bapak para nabi, Ibrahim AS berdoa kepada TuhanNya agar menjadikan dirinya dan keturunannya ternasuk orang yang mendirikan sholat, dan menjadikan sholat sebagai ungkapan pujian terhadap Ismail AS.

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cet. II, hlm. 146.

²Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah...*, hlm.145.

Ditemukan pula di dalamnya bahwa perintah pertama kali ditujukan Allah SWT kepada Nabi Musa AS adalah perintah mendirikan shalat dan berwasiat kepada Musa dan saudaranya Harun AS untuk melaksanakannya. Wasiat serupa disampaikan kepada anaknya.³

Salah satu bentuk pengontrolan/pendisiplinan diri ialah salat. Salat sebagai salah satu bentuk ajaran secara lahiriah hanya berbentuk ucapan-ucapan gerakan-gerakan jasmaniah (kromat-kamit dan tungat-tungit) dan secara formal sudah dipandang sah. Yang pasti bukan peristiwa kromat-kamit dan kromat-kamit yang mencegah perilaku mungkar. Sejatinya salat adalah *al-zikr*, yang sudah barang tentu berbentuk kesadaran akan adanya komunitas diluar dirinya. Penyelaman makna zikir inilah yang kemudian menjadi pengendali di dalam diri seseorang untuk tidak melakukan *al-fakhsya'* dan *al-munkarat*.⁴

Shalat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Quran, sunnah dan Ijma'. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 103

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا {النساء : ١٠٣}

³Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*..., hlm.150.

⁴Habibuddin Ritongga, “Pengembangan Disiplin dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Innovatio*, (Vol. V, No. 10, Juli-Desember/2006), hlm. 352.

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”⁵(Q.S. An-Nisa : 103)

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah, baik dirumah, mushola ataupun masjid. Shalat jama'ah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . رواه مسلم .

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya berkata: saya bacakan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi bersabda“shalatjama'ah itu lebih utama dari pada sholat sendirian dengan selisih dua puluh tujuh derajat”⁶(H.R. Muslim)

Karena selain pahala yang berlipat ganda, shalat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, seseorang tidak akan hidup tanpa adanya orang lain. Sehari saja jika tidak

⁵Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005, hlm. 95.

⁶Abial-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, (Semarang : Toha Putra), juz 1, hlm. 122.

keluar rumah, tidak bertemu teman terasa dunia ini sepi. Begitu pula dengan shalat, shalatpun kalau dilakukan bersama teman dan orang lain (berjamaah) akan lebih mengasikkan dibanding dengan shalat sendirian, sehingga kita lebih semangat.

Sholat dengan berjamaah adalah sesuatu yang sangat penting). Orang yang ingin masuk dalam HadliratIlahy harus senantiasa menjaga sholatnya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, seorang lakilaki buta datang kepada Rasul. Ia minta keringanan untuk bisa sholat sendiri di rumah, karena tidak ada yang menuntun ke masjid. Ditanya oleh Rasul, Apakah kamu mendengar adzan?". "Ya", jawab orang itu. "Berarti kamu tetap wajib ikut jamaah".⁷

Banyaknya keutamaan yang terkandung dalam salat berjamaah, sudah seharusnya bagi umat muslim khususnya santri Al-HadidJludang, Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang ini untuk menjalankan ibadah tersebut dan memenuhi masjid-masjid untuk melaksanakannya. Namun, ternyata masih ada beberapa anak yang mengabaikan salat berjamaah karena mereka mungkin tidak mengetahui dan kurang meyakini hikmah yang terkandung dalam salat berjamaah itu sendiri.

Kita semua mungkin tidak asing dengan istilah belajar, karena istilah ini tidak terbatas penggunaanya dalam kegiatan

⁷Abdul Wahab Sya'roni, *Minahussaniah*, (Makabah Muhammad bin Syarif, tth), hlm.17.

formal pendidikan di sekolah, akan tetapi juga dipergunakan untuk menyatakan aktivitas keseharian yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas dan memperkokoh pengetahuan tentang sesuatu yang yang telah dimiliki sebelumnya.⁸Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar seharusnya bagaimana belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki Citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun menjadi 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.⁹

Anak didik merupakan obyek penting dalam ilmu pendidikan. Begitu pentingnya faktor anak didik ini dalam pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat dalam segala usaha pendidikan.

Umat islam umumnya menaruh perhatian secara serius terhadap kegiatan belajar, karena belajar adalah diperintahkan bahkan diwajibkan di dalam agama islam. Imam Al-Ghazali juga

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 32.

⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33.

memandang bahwa belajar adalah sangat penting serta menilai sebagai kegiatan yang sangat terpuji.¹⁰

Dalam belajar, disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Upaya untuk menanamkan sikap disiplin belajar dalam sholat berjamaah santri Al-hadid tidak lepas dari motivasi bimbingan ustad kepada santri dalam kegiatan belajar mengajar untuk tekun, bergairah dan ikhlas dalam melaksanakannya.

Pada pembelajaran di yayasan Al-Hadid shalat fardhu menjadi salah satu kurikulum. Sehingga keharusan bagi setiap muslim untuk menjalankannya, dan mengamalkannya. Ketika santri sedang bermukim di pondok dianjurkan bagi santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini menginspirasi peneliti untuk mengarahkan risetnya terhadap sejauh mana hubungan dari kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah terhadap kedisiplinan santri dalam belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **KORELASI ANTARA KEDISIPLINAN SHOLAT BERJAMAAH DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI AL-HADID GONDORIYO, NGALIYAN, SEMARANG TAHUN 2015 .**

¹⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 116.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedisiplinan shalat berjamaah Santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015?
3. Apakah ada korelasi antara kedisiplinan sholat berjamaah dengan kedisiplinan belajar santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015 dalam mengikuti sholat berjamaah.
- b. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015.
- c. Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara kedisiplinan sholat berjamaah dengan kedisiplinan belajar santri Al-Hadid Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang tahun 2015.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis

a. Segi teoritis:

- 1) Mendapat teori baru mengenai korelasi antara kedisiplinan sholat berjamaah dengan kedisiplinan belajar.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.

b. Segi praktis:

1) Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri lebih disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah baik di lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok.

2) Bagi ustadz

Melalui penelitian ini ustadz dapat mengetahui kadar intensitas santri dalam melaksanakan sholat berjamaah maupun kedisiplinan santri dalam belajar. Selain itu dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ustadz untuk dapat meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan sholat berjamaah dan kedisiplinan dalam belajar santri.